

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Setiap aktivitas manusia tidak lepas dari bantuan orang lain, untuk itu manusia memerlukan keterampilan bersosialisasi. Keterampilan bersosialisasi berhubungan erat dengan tingkat empati yang dimiliki seseorang. Empati merupakan keterampilan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Goleman dalam (Musthofa, 2007: 45) juga menyampaikan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibentuk dengan kesadaran diri, apabila seseorang terbuka dengan dirinya sendiri, maka ia akan lebih mudah untuk merasakan perasaan serta masalah orang lain.

Anak mengembangkan empati berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Seperti contoh apabila orang disekitar anak mencontohkan berbagi, membantu orang lain, sopan, dan santun maka secara tidak langsung anak akan memiliki sikap tersebut. Empati berada dalam hati nurani dan setiap anak memiliki tingkat empati yang berbeda-beda, maka peran lingkungan terdekat anak sangat diperlukan dalam mengasah dan mengembangkan empati anak hingga mencapai tingkat empati yang diharapkan. Empati sangat dibutuhkan siswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia, karena dengan sikap empati maka sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas siswa dapat tercipta. Hal ini diperkuat dengan artikel yang telah diterbitkan oleh Republika.co.id pada tanggal 4 April 2016 dimana empati merupakan dasar utama bentuk karakter anak hebat. Psikolog Roslina Verauli dalam wawancaranya mengatakan bahwa empati adalah gerbang dari aksi kepedulian anak kepada orang lain termasuk nilai kebaikan yang dimiliki oleh anak, oleh karena itu, dasar pendidikan moral dengan berempati harus dimulai sejak dini karena tumbuh dan berkembangnya empati anak sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan watak atau kepribadian dan perilaku anak saat dewasa nanti.

Namun di sisi lain, saat ini sedang marak pemberitaan mengenai penurunan empati seseorang. Seperti yang telah dilansir dalam media elektronik SUARA.COM pada tanggal 23 April 2019 dimana sebanyak 65 persen orang bersikap tidak peduli alias kehilangan empati. Hal yang sama juga terlihat dari unggahan ANTARANEWS.com pada tanggal 3 April 2013 yang menyatakan bahwa empati masyarakat Indonesia rendah. Pemberitaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Amerika melalui studi meta-analisis terhadap 72 sampel dan menemukan bahwa empati siswa menurun sejak tahun 2000 (Everhart, 2016:2). Selain itu Presiden Obama dalam Jasmine S. Good (2011: 2) juga menggambarkan keadaan dunia saat ini bahwa moral manusia telah menurun, manusia sulit untuk saling mengenali dan mengerti satu sama lain. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan, karena empati merupakan pintu dari rasa peduli seseorang terhadap orang lain maka dari itu empati harus dipupuk sejak dini kepada anak-anak.

Secara umum empati dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak berupa komunikasi, mood dan feeling, sedangkan faktor dari luar diri anak yaitu berupa sosialisasi, situasi, tempat, perilaku, serta pengasuhan. Faktor sosialisasi, mood, dan feeling, tempat serta komunikasi dapat berupa interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor pengasuhan hanya didapatkan anak di lingkungan keluarga. Selain di lingkungan keluarga, anak juga menghabiskan banyak waktunya di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat suatu aktivitas, kebiasaan, nilai, yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang disebut budaya sekolah. Karakter siswa dapat ditanamkan melalui budaya sekolah yang bagus (Komarudin Hidayat dalam Puji Nofita Sari, 2017: 2). Sehingga budaya sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya, salah satunya empati.

Dalam mengembangkan karakter siswa, maka sekolah menciptakan budaya-budaya yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, misalnya budaya disiplin, budaya membaca, dan budaya bersih. Seperti menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Pradana, 2016:56) mengatakan bahwa pendidikan

diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Budaya sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup di dalam sebuah komunitas pendidikan (Supratiningrum dan Agustin, 2015:221). Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja terbaik pada setiap individu, kelompok kerja atau unit, sekolah, dan hubungan sinergis terhadap seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh kerelaan, kesadaran, tanggung jawab, dan spontanitas tanpa adanya tekanan dan paksaan. Budaya sekolah dilaksanakan berdasarkan hati nurani setiap warga sekolah, karena untuk mendukung pengembangan sikap empati siswa dalam lingkungan sekolah. Sikap empati siswa dibangun melalui praktik budaya sekolah karena empati dapat dipupuk melalui contoh dan keteladanan semua warga sekolah. Jadi, apabila budaya sekolah sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik maka setiap siswa akan otomatis mengikuti budaya yang berlaku dan terbentuklah empati yang diharapkan. Meskipun budaya sekolah mempunyai pengaruh yang bagi empati anak, lingkungan keluargalah yang menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan empati anak.

Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan secara informal. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dibesarkan, namun juga merupakan tempat anak membentuk dan mengembangkan karakternya. Berawal dari keluargalah empati anak mulai dikembangkan. Pembiasaan yang diterapkan orang tua di rumah tentu turut mempengaruhi terbentuknya empati anak. Jika orang tua menanamkan kasih sayang dan empati kepada lingkungan di sekitar anak, maka anak tersebut pasti akan memiliki empati yang baik. Pola asuh yang digunakan orang tua dapat menunjukkan arah empati yang diinginkan dan dapat menstimulasi moral anak sebagaimana karakter anak terbentuk.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif (Gunarsa dalam Adawiah, 2017:34). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membentuk empati anak. Ada orang tua yang terlalu memaksakan kehendak kepada anaknya, ada pula orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya, dan ada pula orang tua yang secara bersama-sama mengkomunikasikan segala hal kepada anak. Namun perlu diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan sifat dan keunikan yang dimiliki oleh anak, karena pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya empati anak.

Dari pemaparan diatas, empati seorang anak dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mendalami faktor tersebut dengan melakukan sebuah penelitian di SD Negeri Gajahan. Permasalahan yang ditemukan yaitu sekolah sudah menerapkan nilai-nilai budaya sekolah yang dapat menunjang empati siswa serta pengaruh pola asuh orang tua yang berbeda-beda namun empati siswa SD N Gajahan cukup rendah. Hal ini terlihat saat observasi yang dimulai pada tanggal 29 April 2019 dimana para siswa berbicara sopan kepada para guru, namun ada pula siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru. Hal positifnya adalah para siswa menaati peraturan dengan membuang sampah pada tempatnya, yang berarti slogan-slogan yang tertempel di sekolah seperti “Jagalah Kebersihan” “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman” dapat terlaksana. Selain itu slogan-slogan yang mendukung empati siswa seperti “Budaya 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun)” , “Semua diawali dengan Basmallah dan diakhiri dengan Alhamdulillah” dan slogan lainnya tertempel di serta dilaksanakan dengan baik di SD N Gajahan.

Di sisi lain peneliti menemukan siswa-siswi di sekolah tersebut sudah ada yang menggunakan *smartphone*. Kebanyakan dari siswa memanfaatkan *smartphon*nya untuk bermain *game*. Hal tersebut apabila tidak diberi pengawasan dari orang dewasa dapat menjadikan siswa tidak peka terhadap lingkungan di sekitarnya karena siswa sudah asyik dengan *smartphone* masing-masing. Selain perilaku tersebut, siswa di

sekolah tersebut juga melakukan *bullying* dengan mengejek teman-temannya. Keadaan tersebut dapat terjadi karena kurangnya empati dalam diri siswa. Meskipun demikian, peneliti menemukan pula siswa yang perhatian kepada temannya, dengan memberikan tumpangan saat pulang sekolah.

Pada saat peneliti melakukan penelitian dengan menyebar angket di SD N Gajahan pada tanggal 17 dan 18 Juni 2019, terdapat siswa yang mengatakan kepada peneliti bahwa orang tuanya mudah marah, ada pula yang mengatakan orang tuanya sangat memperhatikannya, namun dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas orang tua siswa memperhatikan kebutuhan dan keinginan anaknya. Terdapat pula 3 orang siswa yang mengatakan bahwa dirinya kurang suka berkerja kelompok. Selain itu rasa empati siswa yang kurang terlihat pula saat ada siswa yang kesusahan dalam mengerjakan soal namun temannya tidak mau membantunya.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti melihat kurangnya empati siswa. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh-pengaruh terhadap empati siswa. Untuk mengetahui pengaruh terhadap empati siswa, dalam hal ini peneliti memilih budaya sekolah dan pola asuh orang tua sebagai variabel penelitian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Empati Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul di SD N Gajahan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru.
2. Penerapan budaya sekolah yang sudah bagus namun empati siswa masih kurang.
3. Terdapat siswa yang kurang suka melakukan kerja kelompok.
4. Masih terdapat siswa yang suka mengejek teman-temannya.
5. Terdapat beberapa siswa yang sudah mempunyai telepon genggam.
6. Terdapat orang tua siswa yang mudah marah.

7. Terdapat siswa yang tidak mau membantu temannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV dan V SD N Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019.
2. Empati siswa kelas IV dan V SD N Gajahan Kecamatan Colomadu.
3. Budaya sekolah SD N Gajahan Kecamatan Colomadu.
4. Pola asuh orang tua siswa kelas IV dan V SD N Gajahan Kecamatan Colomadu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh budaya sekolah dan pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh budaya sekolah terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019.
2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019.

3. Pengaruh budaya sekolah dan pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas IV dan V SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang budaya sekolah dan pola asuh orang tua terhadap empati siswa, serta dapat digunakan sebagai kajian ilmiah dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah sebaik mungkin, sehingga budaya sekolah yang tercipta dapat menumbuhkan empati para siswa.

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan kepada anak sehingga dapat menumbuhkan empati bagi anak.

- c. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk lebih memperhatikan lingkungan di sekitarnya, serta pentingnya setiap orang untuk memiliki dan menumbuhkan empati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.